

HASIL EKSKAVASI SITUS MALANGSARI, BANYUWANGI: “Data Baru Dolmen di Jawa Timur”

EXCAVATION RESULTS OF MALANGSARI SITE, BANYUWANGI: “New Dolmen Data in East Java”

Gunadi Kasnowihardjo
Balai Arkeologi Daerah Istimewa Yogyakarta
gunbalar@yahoo.com

ABSTRACT

Generally in Indonesia and especially in Java, until now, in East Java dolmens are known to be found in, which is in Bondowoso and Besuki. Lately, it is known that dolmen are also found in the area of Banyuwangi Regency. One of the monuments from this megalithic tradition found in the area of PT. Perkebunan Nusantara XII Malang, Banyuwangi, East Java. Based on information from the local community it is estimated that the Malang plantation area is the Dolmen Tomb Site. Physically, construction of the dolmen in this area only has a few interference because it is buried between 50-60 cm and covered by a coffee plantation which owned by PT. Perkebunan Nusantara XII. However, some of the dolmens have been excavated by people looters. They were able to open the dolmen tomb simply by opening a stone without unpacking its construction. Dolmen that was found from the excavation at Petak D 55 Sidomaju Block, Afdeling Mulyosari, Malang, are still intact if it is seen physically and from the construction, but both the human remains and artifacts were not found. It is a proof that this dolmen has been opened before. Nevertheless, Malang dolmen is a very interesting object to conduct research, because of its wide distribution area and there has not been done a comprehensive research for this object. In the future, this object is important to investigate, both for the development of archaeological research, as well as for the benefit of archaeological resource management in Indonesia.

Keywords: PTPN XII Malang, dolmen, grave site dolmen, new data.

ABSTRAK

Di Indonesia pada umumnya dan Jawa khususnya, selama ini diketahui bahwa dolmen banyak ditemukan di Jawa Timur, yaitu di Bondowoso dan Besuki. Akhir-akhir ini diketahui bahwa dolmen ditemukan pula di daerah Kabupaten Banyuwangi. Salah satu monumen dari tradisi megalitik ini ditemukan di kawasan PT. Perkebunan Nusantara XII Malang, Banyuwangi, Jawa Timur. Berdasarkan informasi dari masyarakat setempat diperkirakan bahwa kawasan Perkebunan Malang merupakan situs kubur dolmen. Secara fisik, konstruksi dolmen – dolmen di kawasan ini hanya sedikit mengalami gangguan karena tertimbun tanah antara 50 – 60 cm dan tertutup kebun kopi milik PT. Perkebunan Nusantara XII. Namun, rupanya sebagian dari dolmen tersebut telah digali oleh masyarakat yang bertujuan mencari harta karun. Mereka mampu membuka kubur dolmen cukup dengan membuka sebuah batu tanpa membongkar konstruksinya. Dolmen temuan hasil ekskavasi di Petak D 55 Blok Sidomaju, Afdeling Mulyosari, Malang, secara fisik dan konstruksi masih terlihat utuh, tetapi baik sisa rangka manusia maupun artefak bekal kuburnya tidak ditemukan. Keadaan semacam ini menunjukkan kemungkinan bahwa dolmen ini pernah dibuka. Luasnya areal sebaran serta belum dilakukannya penelitian secara menyeluruh, menjadikan dolmen Malang sebagai objek baru yang sangat menarik untuk diteliti lebih lanjut. Kelak di kemudian hari objek baru ini penting untuk dikaji baik bagi perkembangan penelitian arkeologi, maupun untuk kepentingan pengelolaan sumberdaya arkeologi di Indonesia.

Kata Kunci: PTPN XII Malang, dolmen, situs kubur dolmen, data baru.

Tanggal Masuk : 12 Februari 2017

Tanggal Diterima : 16 Februari 2017

PENDAHULUAN

Situs Megalitik Malangsari diketahui dari laporan Bapak Drs. Suhalik guru mata pelajaran Sejarah di SMA Negeri Giri, Banyuwangi yang peduli terhadap pelestarian dan kelestarian cagar budaya atau tinggalan historis-archeologis yang ditemukan di wilayah Kabupaten Banyuwangi.

Situs Megalitik di Desa Kebonrejo, Kecamatan Kalibaru, Kabupaten Banyuwangi, tidak hanya berada di perkebunan kopi milik PTPN XII, akan tetapi sebagian berada di area Kawasan Hutan Lindung Meru Betiri, KPH Banyuwangi Barat. Pada penelitian awal ini kegiatan dikonsentrasikan di area perkebunan kopi Blok Sidomaju yang lokasinya cukup dekat dengan kompleks perumahan Afdeling

gambar 2). Mereka mencari manik-manik dan benda-benda berharga lainnya yang berada di dalam susunan batu-batu pipih (*slab stone*). Cara mereka menggali sangat “lihai” yaitu langsung pada sasaran salah satu sisi struktur batu yang dapat dilepas. Untuk mengetahui keberadaan dan posisi struktur batu, maka dilakukan penusukan tanah baik secara vertikal maupun dengan kemiringan (antara 50 – 60 derajat). Dari salah satu sisi inilah para pencari benda berharga itu masuk ke dalam struktur bangunan batu yang diperkirakan sebuah Dolmen.

Walaupun Kawasan Situs Malangsari sejak tahun 1930-an telah tertutup oleh lahan perkebunan kopi, kondisi seperti itu tidak menyurutkan niat tim untuk melakukan penelitian. Berdasarkan



Gambar 1. Patung Megalitik

(Sumber: Foto koleksi Drs. Suhalik)



Gambar 2. Manik-manik

Mulyosari sehingga tim penelitian dapat memanfaatkan fasilitas yang ada di tempat tersebut terutama keperluan akomodasi.

Dalam laporannya, Suhalik menjelaskan bahwa di perkebunan kopi PTPN XII Malangsari sering terjadi “pencarian harta karun” yang dilakukan oleh orang-orang dengan tujuan mencari benda-benda berharga (periksa gambar 1 dan

laporan Pak Suhalik dapat disimpulkan bahwa struktur bangunan batu yang ditemukan oleh para pencari harta karun adalah Dolmen. Selain manik-manik dan benda-benda yang terbuat dari emas dan perak, sering pula mereka menemukan fragmen tulang belulang manusia. Akan tetapi mereka tidak mempedulikan fragmen rangka manusia karena

yang mereka cari adalah benda-benda yang secara langsung dapat dijual di lokasi penggalian. Seperti diinformasikan oleh Pak Slamet (50 Tahun) salah seorang “mantan pencari” harta karun, bahwa setiap ada “penggalian liar” yang bertujuan mencari harta karun, sudah dapat dipastikan di lokasi tersebut ada beberapa orang yang siap membeli benda-benda yang mereka temukan. Atas dasar terjadinya ancaman terhadap situs tersebut, yang dapat mengakibatkan, baik hilangnya data bagi pengungkapan kehidupan manusia di masa lampau (aspek akademis), maupun pengelolaan sumberdaya arkeologi, maka penelitian arkeologi Situs Malangsari harus segera dilakukan.

Penelitian ini bertujuan membuktikan informasi seperti yang dilaporkan oleh masyarakat tentang temuan artefak dan ekofak di kawasan Perkebunan Malangsari. Adapun sasarannya adalah mengungkap dan mengangkat keberadaan dolmen di Malangsari, sehingga akan menambah data sebaran dolmen di Indonesia. Selain akan mengangkat substansi tinggalan arkeologi prasejarah, dalam waktu yang bersamaan dapat dilakukan sosialisasi Undang-Undang No. 11 Tahun 2010 tentang Cagar Budaya. Kegiatan ini sangat perlu dilaksanakan di wilayah yang rawan terjadi pelanggaran UU No. 11, Tahun 2010 tentang Cagar Budaya seperti di kawasan perkebunan dan beberapa di antara pelaku pencari harta karun tersebut adalah para pekerja harian perkebunan itu sendiri.

Hasil dari observasi dan survei permukaan di Blok Sidomaju, maka dipilih Petak D 55 untuk dilakukan ekskavasi *test pit* (TP). Dalam penelitian ini ada 6 (enam) kotak *test pit* (lubang uji) yang

masing-masing digali setengah agar tidak memerlukan banyak waktu. Masing-masing Kotak TP yang berukuran 2 x 2 m cukup digali 1 x 2 m. Ekskavasi TP 1 dan TP 2 temuan tidak signifikan karena hanya berupa fragmen tembikar yang tidak diketahui bentuk mulanya. Temuan menarik yang dapat dijadikan referensi penting dari stratigrafi atau lapisan tanah adalah lapisan “lensa abu vulkanik” yang cukup tebal. Lapisan abu vulkanik yang telah menjadi tufaan tersebut menginformasikan bahwa pada saat itu terjadi letusan gunung berapi yang cukup besar. Oleh karena sasaran dalam penelitian ini adalah menemukan monumen megalitik seperti kubur batu, menhir, atau dolmen, maka lokasi ekskavasi dilanjutkan dengan membuka TP 3 dan TP 4 yang berjarak sekitar 20 m sebelah barat TP 1 dan TP 2. TP 3 dan TP 4 masing-masing digali setengah. Temuan cukup signifikan berupa struktur batu yang diperkirakan sebuah dolmen walaupun tidak terlihat utuh, karena sebagian strukturnya berada di luar Kotak TP 3 dan TP 4.

Untuk menampakkan struktur dolmen secara utuh, maka ekskavasi dilanjutkan dengan membuka setengah dari Kotak TP 5 dan TP 6, seperti TP 3 dan TP 4. Temuan penting lain Kotak TP 5 dan TP 6 adalah manik-manik, yaitu artefak yang biasa digunakan sebagai bekal kubur. Dengan demikian penggalian kotak TP 3, TP 4, TP 5, dan TP 6 merupakan pemilihan yang tepat, sehingga temuan dolmen dari ekskavasi ini dapat dijadikan referensi apabila pada kesempatan lain penelitian akan dilanjutkan.

Dolmen adalah salah satu jenis bangunan megalitik yang ditemukan tersebar hampir ke

penjuru dunia. Sebaran monumen megalitik tersebut ditemukan dari Pantai Atlantik hingga Pegunungan Ural, dari kawasan perbatasan Rusia hingga Samudera Pasifik, dari wilayah Stepa Siberia hingga Dataran Hindustan. Bangunan megalitik tersebut memiliki bentuk dan karakteristik yang sama, serta dibangun dengan cara yang sama pula. Hal ini menunjukkan fakta yang sangat penting dalam sejarah kehidupan manusia (Nadailac, 1892: 174).

Selaras dengan budaya dan tradisi Megalitik yang bersifat universal, dolmen ditemukan hampir di seluruh penjuru dunia.

Dolmen, in early antiquarian works, the words is used as a descriptive term for megalithic chamber tombs in general. This usage is now obsolete in English but is still, quite correctly, employed in that sense in French (Bray and Trump, 1970: 75). Di atas telah disebutkan bahwa dolmen ditemukan hampir di seluruh belahan dunia. Dolmen-dolmen di Eropa memiliki pertanggalan antara 3000 BC – 1500 BC. Sedangkan dolmen – dolmen di Korea dan Jepang memiliki pertanggalan antara 1500 – 850 BC (Aikens dan Higuchi, 1982), dan di Indonesia pertanggalan dolmen lebih muda lagi yaitu antara 500 BC hingga awal abad Masehi (Hoop, 1932). Di Pasifik budaya megalitik berlangsung tahun 1000 – 1400 Masehi, bahkan tradisi megalitik masih berlangsung hingga menjelang Abad XX Masehi yang dikenal dengan istilah *living megalithic tradition* (Perry, 1918).

Penelitian tentang tinggalan megalitik termasuk dolmen di Indonesia telah dilakukan sejak awal Abad XX (Perry, 1918; Heekeren, 1931; dan Hoop, 1932;),

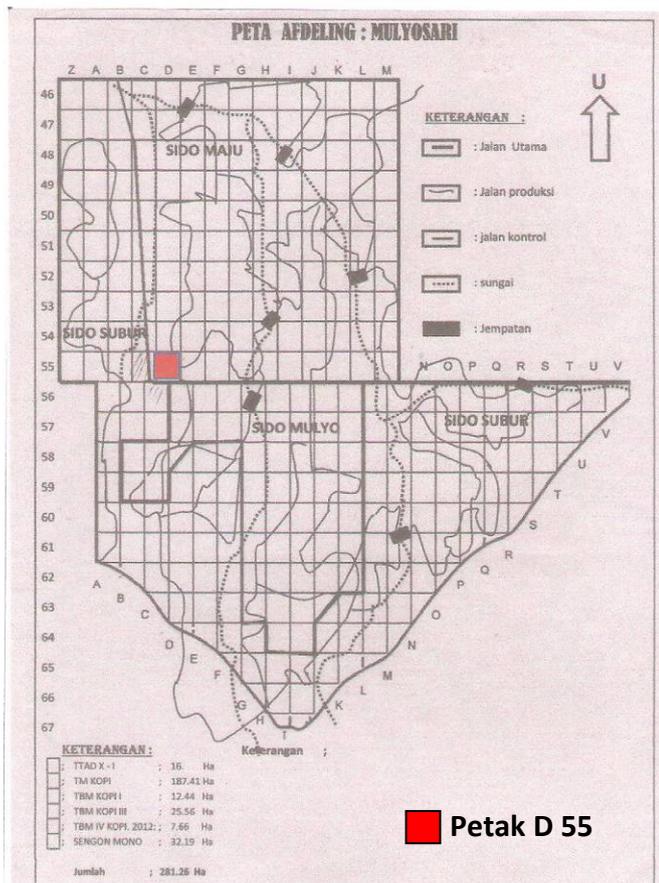
kemudian dilanjutkan oleh peneliti Indonesia seperti R.P. Soejono (2008); Haris Sukendar (1982), dan para peneliti megalitik berikutnya, yang pada umumnya penelitian mereka bersifat deskriptif eksploratif (Suryanto, 2002; Sulistiyarto, 2003; dan Hidayat, 2007;). Situs Malangsari yang diperkirakan sebagai situs kubur dolmen terluas di Indonesia, perlu dilakukan penelitian yang berkelanjutan.

Bagaimana dengan temuan dolmen di kawasan Malangsari ini ?. Kapan kira-kira dolmen itu dibangun dan apa fungsi dolmen tersebut?. Beberapa pertanyaan di atas merupakan satu tantangan atau permasalahan menarik mengapa perlu dilakukan penelitian di Situs Malangsari. Permasalahan di atas diangkat semata-mata sebagai bahan kajian untuk dilakukan penelitian-penelitian lanjutan. Oleh karena itu dalam artikel ini tidak mungkin akan dibahas semuanya, karena data yang ditemukan belum mencukupi untuk dilakukan analisis yang diperlukan.

METODE

Untuk mendapatkan data yang diharapkan, dalam penelitian arkeologi dikenal metode penelitian yang spesifik yaitu survei dan ekskavasi. Survei dilakukan untuk menentukan luasan atau cakupan areal penelitian, sedangkan ekskavasi dilakukan untuk mencari data secara diakronis.

Berdasarkan penjelasan dari beberapa informan dan narasumber diketahui bahwa temuan struktur bangunan megalitik ataupun artefak-artefak lain yang diperkirakan berasal



Gambar 3. Peta wilayah Afdeling Mulyosari petak D55

dari budaya megalitik hampir ditemukan di dalam tanah atau tertimbun tanah. Sehingga untuk membuktikan keberadaan temuan peninggalan megalitik seperti dolmen atau artefak lainnya harus dilakukan ekskavasi. Berdasarkan hasil survei permukaan di sebagian Blok Sidomaju, Afdeling Mulyosari, maka diputuskan untuk dilakukan penggalian atau ekskavasi di Petak D 55, yaitu membuka Kotak TP1 dan Kotak TP2 di koordinat S $8^{\circ} 22' 53.2''$ dan E $113^{\circ} 56' 30.0''$.

Hasil survei di wilayah Afdeling Mulyosari terpilih Petak D 55 sebagai areal *Test Pit* (TP) untuk dilakukan ekskavasi atau penggalian (Periksa Gambar 3). Selanjutnya menentukan kotak ekskavasi berukuran 2 m x 2 m untuk setiap

kotak ekskavasinya. Akan tetapi, agar tidak terlalu banyak tenaga dan waktu dibutuhkan, maka penggalian dilakukan separo kotak yang berukuran 1 m x 2 m. Penggalian dilakukan dengan sistem spit dengan interval 10 Cm per spitnya, kecuali untuk spit pertama penggalian setebal 20 Cm. Hal ini karena pada permukaan tanah selain merupakan tanah humus juga telah mengalami berbagai gangguan, terutama dalam pengolahan lahan.

HASIL PENELITIAN

Penelitian tahun 2016 ini dikonsentrasikan di kawasan PT Perkebunan Nusantara XII, yaitu



Gambar 4. Ekskavasi TP 1 Lapisan abu vulkanik dari gunung api.



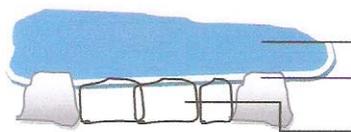
Gambar 5. temuan fragmen tembikar hias gores, ekskavasi TP 1.

(sumber : dokumentasi Balai Arkeologi D.I. Yogyakarta)

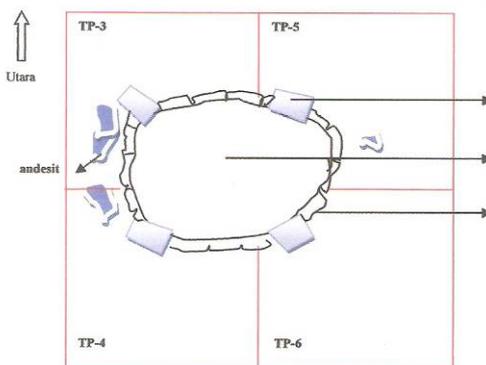
diareal Afdeling Mulyosari, Blok Sidomaju, Petak D 55. Secara geografis areal ini terletak pada ketinggian sekitar 600 m dari permukaan air laut, sehingga cocok untuk perkebunan kopi.

Hasil ekskavasi kedua kotak ini walaupun belum menemukan target sasaran yaitu dolmen atau kubur peti batu dari tradisi megalitik, akan tetapi temuan seperti fragmen tembikar dan stratigrafi tanah pada dinding kotak ekskavasi merupakan referensi penting untuk menentukan penggalian berikutnya. Beberapa fragmen tembikar berhias dan lapisan abu vulkanik yang cukup

tebal antara 10 – 12 Cm, merupakan data penting dalam penelitian ini (Gambar 4 dan 5). Ekskavasi dilanjutkan membuka Kotak TP3, TP4, TP5, dan TP6 yang terletak 20 meter di barat lokasi TP1 dan TP2. Atau pada koordinat S 8° 22' 52.5" dan E 113° 56' 30.0". Kedua lokasi di atas berada pada ketinggian 633 meter dari permukaan air laut. Temuan hasil ekskavasi keempat kotak ini selain beberapa buah manik-manik dan fragmen gerabah, ditemukan pula struktur dolmen. Struktur tersebut merupakan perkembangan bentuk dolmen, yaitu dengan penambahan konstruksi



Gambar 6. Sketsa Dolmen tampak samping.



(Sumber : Gunadi Dkk. Laporan Penelitian Arkeologi)

Gambar 7. Sketsa Dolmen tampak atas.

(sumber : Gunadi dkk, 2016)

pada keempat batu penyangga utama, serta penambahan batu-batu pipih pada keempat sisinya. Konstruksi dengan sistem kancing "saling mengkait" di empat batu penyangga utama, mirip dengan sistem konstruksi pada kubur peti batu pada umumnya.

Berdasarkan bentuk dan struktur batu penyusunnya, dolmen Malangsari lebih mirip dengan bentuk *pandhusa* atau kubur peti batu. Akan tetapi di dalam ruangan yang diperkirakan tempat meletakkan jenazah dan bekal kuburnya tidak ditemukan sisa-sisa tulang belulang atau rangka manusia ataupun benda-benda yang diikuti sertakan sebagai bekal kubur.

Dengan demikian dolmen Malangsari ini belum dapat dipastikan dolmen sebagai kubur. Sementara itu, apabila dolmen tersebut berfungsi sebagai sarana pemujaan atau sebagai meja batu atau "altar" konstruksi dan susunan batu penutupnya relatif datar dan jumlah batu penyangga antara 3 – 4 buah dengan struktur mirip dengan kaki meja. Di antara keempat kaki dolmen disusun batu pipih sehingga terbentuk ruangan atau bilik (periksa gambar 6 dan 7).

Dolmen Malangsari baru ditemukan satu unit, dan temuan manik-manik, fragmen logam besi, fragmen batu asah atau fragmen beliung (?) di luar dolmen belum

dapat dipastikan bahwa artefak-artefak lepas tersebut sebagai bekal kubur (periksa gambar 8, 9, dan 10). Demikian pula tidak ditemukannya sisa rangka manusia di dalam bilik dolmen tidak berarti dolmen tersebut tidak berfungsi sebagai kubur.

Berdasarkan bentuk dan strukturnya, penulis cenderung menyimpulkan bahwa dolmen Malangsari di atas berfungsi sebagai kubur. Hal ini apabila dibandingkan dengan bentuk dan struktur kubur megalitik sejenis yang ditemukan di tempat lain, seperti *pandhusa*, *reti/rete*, dan dolmen yang ditemukan di negara-negara lain. Hipotesis di atas harus dibuktikan dan ini merupakan pertanyaan penelitian (*research question*) berikutnya bagi penulis. Pertanyaan penelitian selanjutnya antara lain yaitu apakah kubur dolmen Malangsari merupakan kubur individual ataukah kubur komunal.

Jawaban atas beberapa pertanyaan tersebut akan dapat ditemukan apabila penelitian di kawasan perkebunan kopi milik PT. Perkebunan Nusantara XII Malangsari dapat dilanjutkan.

DISKUSI DAN PEMBAHASAN

Dolmen Dalam Perbandingan

Dolmen Malangsari ini memiliki bentuk dan konstruksi yang



Gambar 8. Manik-manik



Gambar 9. Fr. Batu asah/fr. Beliung(?)

(Sumber: Balai Arkeologi DIY)



Gambar 10. Fr. Logam Besi.

berbeda dengan dolmen di Pakauman, Bondowoso, Jawa Timur (Gambar 11 dan 12). Batu penutup dolmen Malangsari bentuk lebih



Gambar 11. Dolmen di Situs Malangsari

mendatar yang ditopang oleh 2 (dua) atau lebih batu tegak, sehingga konstruksi tersebut mirip dengan bentuk sebuah meja batu.



Gambar 12. Dolmen Situs Pakauman

sumber : dokumentasi Balai Arkeologi D.I. Yogyakarta, 2016

pipih dari batu andesitis yang masif, sedang batu penutup dolmen Pakauman sangat tebal dan menggunakan batu gunung yang porus dan kasar. Selain itu batu-batu penyangga dolmen Malangsari sudah dibentuk balok-balok batu dari batu padas, sedangkan batu-batu penyangga dolmen Pakauman menggunakan *unworked stones*. Susunan batu penyangga dolmen Malangsari tersusun rapat sehingga membentuk ruangan tertutup, sedangkan batu-batu penyangga dolmen Pakauman disusun tidak rapat dan ruangan di bawah batu penutup menjadi terbuka. Mengapa temuan dolmen Malangsari ini diperbandingkan dengan dolmen yang ditemukan di Pakauman? Pertama, karena antara Pakauman dan Malangsari keduanya berada di bagian timur Provinsi Jawa Timur, secara lokasional berada dalam satu wilayah. Kedua, di kedua kawasan ini dolmen ditemukan dalam jumlah yang cukup banyak. Baik di kawasan Pakauman maupun Malangsari keduanya diperkirakan merupakan kompleks permukiman megalitik yang sangat luas.

Dolmen adalah sebutan untuk konstruksi bangunan batu dengan susunan sebuah batu

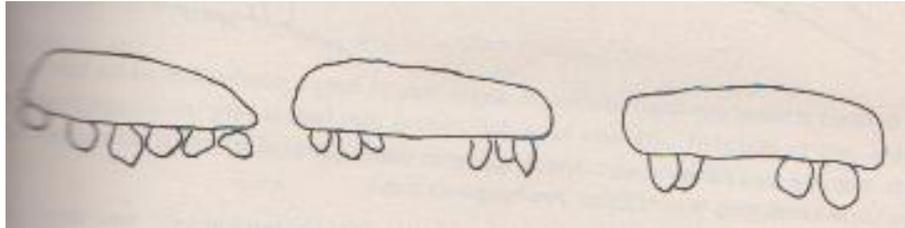
Konstruksi batu seperti ini pada mulanya dikenal di daerah Eropa. Kata dolmen berasal dari bahasa Perancis Kuna kemudian diadopsi ke bahasa Inggris Kuna yang akhirnya dipakai baik dalam bahasa Perancis maupun bahasa Inggris hingga sekarang. Di Eropa, dolmen berkembang sejak masa Neolitik dan diakui sebagai hasil budaya Megalitik.

Budaya atau tradisi membangun dolmen rupa-rupanya merupakan budaya global seiring dengan perkembangan konsep dasar religi manusia saat itu, yaitu kepercayaan tentang kehidupan di alam arwah. Secara eksplisit masyarakat megalitik percaya kepada kekuatan arwah nenek moyang yang dapat memberikan kesejahteraan hidup mereka. Kepercayaan seperti itu merupakan kepercayaan yang universal, sehingga artefak-artefak hasil budaya megalitik seperti dolmen ditemukan diseluruh penjuru dunia, antara lain Eropa, India, Burma, Indonesia, Lautan Teduh Selatan, dan Amerika (Callenfels, TT: 60). Konstruksi bangunan megalitik seperti dolmen pada awalnya dikenal di Eropa oleh para ahli diperkirakan berasal dari masa

Neolitik dan berkembang hingga masa paleometalik. Selain *dolmen*, para ahli arkeologi di Eropa menemukan pula *menhir* dan *cromlech* istilah untuk ketiga konstruksi megalitik tersebut berasal dari bahasa Briton dan diadopsi kedalam bahasa Inggris. Dolmen berasal dari kata *dol* yang berarti *table* dan *men* berarti *rock*. Menhir berasal dari kata *men* berarti *stone* dan *hir* berarti *long*, sedangkan Cromlech berasal dari kata *crom* yang berarti *concave* dan *lech* berarti *flute stone* (Bray dan Trump, 1970: 67 dan 75). Di Irlandia dan di Inggris ketiga bangunan megalitik di atas adalah tinggalan budaya dari masa Neolitik, yang berkembang di Britain pada 5000 BC dan di Irlandia sekitar 4000 BC (Cumming, 2015).

Di kawasan Asia, Byung-mo Kim (1982) menyatakan bahwa dolmen ditemukan antara lain di India, China, Korea, baik Korea Utara maupun Korea Selatan, Taiwan, Jepang, dan Asia Tenggara seperti Malaysia dan Indonesia. Di India, dolmen dan artefak megalitik lainnya dikenal kira-kira sejak 1000 BC hingga Awal Masehi. Hal ini seperti diungkapkan oleh Sarkar dalam artikel berjudul *Megalithic Culture of India* dan dimuat dalam Bunga Rampai atau *Monograph* berjudul *Megalithic Cultures in Asia* (Byung-mo Kim, 1982: 127). Di Korea, dalam artikel berjudul *The General Aspect of Megalithic Culture of Korea*, Yong-hoon Whang menyebutkan bahwa kronologi secara absolut berdasarkan analisis Carbon 14, dolmen dikenal di Korea kira-kira tahun 415 BC (Byung-mo Kim, 1982: 57). Sedangkan Masayuki Komoto dalam buku yang sama menjelaskan tentang kronologi dolmen di Jepang yaitu antara tahun 610 BC dan 350 AD (Komoto, 1982: 13).

Di antara negara-negara di Asia Tenggara, Indonesia paling banyak ditemukan dolmen, terutama di Jawa Timur bagian timur seperti di Kabupaten Bondowoso dan Kabupaten Banyuwangi, di Sumatera, dan Kalimantan (Soejono, 2008). Dalam glosarium Sejarah Nasional Indonesia I, disebutkan bahwa dolmen “meja batu”, susunan batu yang terdiri atas sebuah batu lebar yang ditopang oleh beberapa buah batu lain sehingga menyerupai (berbentuk) meja; berfungsi sebagai tempat untuk mengadakan kegiatan dalam hubungan dengan pemujaan arwah leluhur (Soejono, 2008: 498). Dolmen salah satu bangunan budaya megalitik yang dibawa ke kepulauan Nusantara oleh para imigran penutur rumpun bahasa Austronesia, yang lazim disebut bangsa Austronesia atau *Austronesian Family* (Bellwood, Fox dan Tryon, 1995: 1-20). Mereka datang dari daratan Cina Selatan setelah beberapa lama transit di Taiwan, barulah mereka bermigrasi ke pulau-pulau di sebelah selatan seperti Jepang, Asia Tenggara, dan Selandia Baru kemudian menyebar ke barat hingga Madagaskar dan ke timur sampai Pulau Paskah, Pasifik. Menurut Robert von Heine Geldern migrasi bangsa Austronesia ke Indonesia sedikitnya pernah terjadi dua gelombang besar. Gelombang pertama berlangsung antara 2500 – 1500 BC, para imigran dari gelombang migrasi inilah yang membawa budaya pembangunan dolmen di Kepulauan Indonesia (Geldern, 1945: 148). Mereka mengokupasi wilayah – wilayah seperti Sumatra, Kalimantan, Jawa, dan Nusa Tenggara (Hoop, 1932: 163-168). Di daerah lain beberapa temuan dolmen belum dipublikasikan atau bahkan belum



Gambar 13. Beberapa contoh model Dolmen di Indonesia
(Sumber: Haris Sukendar 1982)

pernah diteliti, seperti dolmen-dolmen di Sulawesi Tengah.

Dalam buku *Megalithic Remains In South Sumatra*, Van der Hoop, 1932: Hal. 20 – 58) menyebutkan bahwa dolmen di Sumatra Selatan sedikitnya ditemukan di 10 (sepuluh) situs megalitik, yaitu :

1. Situs Tanjungmenang,
2. Situs Pematang
3. Situs Pematangbange
4. Situs Tanjungara
5. Situs Pajarbulan
6. Situs Pulau Panggung
7. Situs Gunung Megang
8. Situs Batu Cawang
9. Situs Tegurwangi
10. Situs Batuberak.

Selanjutnya dijelaskan oleh Van der Hoop bahwa pada umumnya dolmen ditemukan dalam satu kompleks dengan arca megalitik, menhir dan *stone cist grave* (Hoop, 1932: 126 – 129).

Dolmen di Sumatra Selatan rata-rata disusun bagian atas batu datar monolit (*unworked*) dan ditopang oleh batu – batu berukuran kecil (kaki) berjumlah 4, 6 atau lebih. Bentuk dolmen seperti gambar 13 oleh Haris Sukendar (1983) dikelompokkan pada tipe Indonesia Barat. Adapun fungsi dolmen tipe ini adalah sebagai kubur.

Selain di Sumatra, dolmen juga ditemukan di Jawa, Kalimantan, Sulawesi, dan Nusa

Tenggara Timur. Dalam buku Sejarah Nasional Indonesia I, R. P. Soejono menyebutkan bahwa di Pasir Ciranjang, Jawa Barat dolmen ditemukan bersama dengan tinggalan megalitik lain seperti menhir, lumpang batu, undak-undak batu, arca-arca, dan susunan batu-batu monolit yang diperkirakan sebagai sarana upacara pemujaan nenek moyang. Di Jawa Tengah dolmen ditemukan di kompleks “Watu Kandang” Matesih, Kabupaten Karanganyar. Sedangkan di Jawa Timur dolmen ditemukan dalam jumlah yang cukup banyak seperti di Pakauman, Bondowoso sedikitnya ada 94 unit dolmen. Masyarakat setempat menyebutnya “pandhusa” atau “makam cina”. Dolmen atau *pandhusa* ini terdiri atas lantai papan batu, beberapa batu tegak sebagai dinding dan ditutup dengan sebuah batu besar (Soejono, 2008: 255 – 275).

Di Kalimantan, budaya membangun dolmen belum banyak diketahui, kecuali dolmen yang ditemukan di daerah Apo Kayan, Kalimantan Timur. Selain dolmen, peninggalan megalitik lain yaitu sarkofagus ditemukan di daerah aliran sungai Long Danum dan Long Kajanan. Kubur peti batu ditemukan di daerah aliran sungai Long Pura. Sedangkan di Sulawesi Tengah, Van der Hoop menyitir diskripsi Kruyt yang menjelaskan bahwa: “di Besoa



Gambar 14.

Dolmen atau Reti di Pulau Sumba
(Sumber: Soejono, 2008 : 284)



Gambar 15.

Dolmen atau Rete di Pulau Flores
(Sumber: wisata.nttprov.go.id)

dan Napu tidak jauh dari Pada Pokekea ditemukan batu besar, datar, dan oval dengan ukuran panjang 220 Cm, lebar 190 Cm dan tebal 30 Cm. Batu ini diletakkan pada beberapa batu yang berukuran lebih kecil mirip sebuah meja, dengan kata lain susunan batu ini adalah dolmen yang diperkirakan berfungsi sebagai kubur". Penjelasan yang menyebutkan tentang dolmen tersebut sebagai kubur, menurut Van der Hoop perlu pembuktian dengan melakukan ekskavasi (Hoop, 1932: 128).

Dolmen di Indonesia bagian timur, paling banyak ditemukan di Pulau Sumba, masyarakat setempat menyebutnya *Reti*. Sampai sekarang ini oleh masyarakat Sumba, Reti masih dipergunakan sebagai kubur. Di Pulau Flores bangunan megalitik mirip dolmen disebut *Rete*, seperti halnya reti bangunan tersebut berfungsi sebagai kubur para bangsawan atau orang – orang yang semasa hidupnya memiliki kedudukan sosial yang tinggi (Soejono, 2008 : 283; periksa gambar 14 dan gambar 15). Upacara pembangunan *reti/rete* ini mirip dengan upacara penguburan di Toraja, diselenggarakan selama

beberapa hari dengan biaya yang sangat besar.

KESIMPULAN

Kawasan situs-situs megalitik di wilayah Desa Kebonrejo, Kecamatan Kalibaru, Kabupaten Banyuwangi menurut informasi beberapa warga setempat bahwa temuan kubur batu atau dolmen seperti yang ditemukan di Petak D 55, Blok Sidomaju, Afdeling Mulyosari tersebar di petak-petak dan blok-blok lain, bahkan sampai di areal Hutan Lindung Meru Betiri yang dikuasai oleh KPH Wilayah Banyuwangi Barat. Informasi langsung dari para pelaku pencari harta karun ini sangat akurat dan sampai saat ini mereka masih menyimpan "penusuk" yaitu peralatan pokok untuk mendeteksi ada tidaknya kubur batu yang terpendam kira antara 0.5 – 1 meter dari permukaan tanah. Sisa-sisa artefak hasil pencarian harta karun seperti manik-manik dan patung batu yang belum terjual berhasil didokumentasikan oleh Drs. Suhalik. Patung batu dengan ciri-ciri penggambaran wajah, tangan, dan badan yang sederhana diperkirakan

patung bercorak megalitik. Patung seperti itu ditemukan oleh pencari benda-benda purbakala dalam jumlah yang cukup banyak, hal ini merupakan salah satu bukti bahwa kawasan Malangsari merupakan kompleks permukiman megalitik yang sangat luas.

Menurut informasi dari para pencari harta karun, manik-manik ditemukan di dalam ruang dolmen bercampur dengan tulang-tulang, sedangkan patung batu berada di samping struktur dolmen. Posisi manik-manik yang tersebar bercampur dengan tulang-belulang manusia jelas merupakan bekal kubur bagi si mati yang dikuburkan dalam dolmen tersebut. Kebiasaan memberikan bekal kubur kepada seseorang yang meninggal adalah kebiasaan atau tradisi megalitik yang muncul sejak masa prasejarah. Sedangkan penempatan patung-patung berwajah sederhana (bercorak megalitik) di samping dolmen, selama ini belum pernah dijumpai. Patung bercorak megalitik atau arca menhir berada dalam satu kompleks dengan menhir dan kubur peti batu antara lain seperti yang ditemukan di Sokoliman, Gondang, dan Playen Kabupaten Gunung Kidul, Daerah Istimewa Yogyakarta (Soejono, 2008: 274).

Berdasarkan kajian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa di kawasan perkebunan kopi milik PT. Perkebunan Nusantara XII Malangsari terdapat tinggalan yang diperkirakan berasal dari tradisi prasejarah yang cukup penting baik bagi pengembangan ilmu pengetahuan (akademis), maupun dalam pembangunan jatidiri dan karakter bangsa. Sebaran dolmen di kawasan Malangsari yang saat ini tertimbun tanah dan tertutup oleh perkebunan kopi, apabila dapat digali, diteliti, dan ditampakkan

seluruhnya seperti yang telah terbukti di lokasi penelitian (bagian kecil dari Petak D 55), maka potensi dolmen di Malangsari akan menjadi perhatian para ahli prasejarah.

Sedangkan pertimbangan secara praktis hasil penelitian situs Malangsari nantinya dapat dimanfaatkan baik yang bersifat *tangible* maupun *intangible*. Selain itu, tinggalan prasejarah ini akan menjadi kebanggaan masyarakat Banyuwangi pada umumnya dan khususnya masyarakat Kebonrejo. Secara tidak langsung temuan Situs Malangsari ini akan ikut andil dalam membangun jatidiri dan identitas masyarakat Banyuwangi. Dari kesimpulan di atas, maka dapat direkomendasikan bahwa: penelitian situs dolmen di kawasan Malangsari perlu dilanjutkan bahkan perlu prioritas tenaga dan biaya yang signifikan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih penulis sampaikan kepada anggota tim penelitian Situs Malangsari atas kerjasamanya. Terima kasih juga kami ucapkan kepada Prof. Dr. Sumijati Atmosudiro dan Dr. Tular Sudarmadi, MA yang telah berkenan membaca, mengoreksi dan memberikan masukan dalam penulisan artikel ini. Tidak ketinggalan terima kasih penulis sampaikan kepada Bapak Manajer PT. Perkebunan Nusantara XII, Malangsari, Banyuwangi yang telah memberi ijin kepada tim peneliti dari Balai Arkeologi Daerah Istimewa Yogyakarta untuk melakukan penggalian dan penelitian di tengah-tengah perkebunan kopi, serta menyiapkan Mess di afdeling Mulyosari sebagai *base camp* kami selama penelitian berlangsung.

DAFTAR PUSTAKA

- Aikens, C. Melvin dan Higuchi, Takayasu, 1982. *Prehistory of Japan*, Academic Press, Inc. Harcourt Brace Jovanovich Publishers.
- Bellwood, Peter; Fox, James J; and Tryon, Darrell,... 1995. *The Austronesians Historical and Comparative Perspectives*, The Australian National University Press.
- Bray, Warwick and Trump, David. 1970. *A Dictionary of Archaeology*, Allen Lane The Penguin Press, Vigo Street, London, First Published.
- Callenfels, P.V. Stein. Tanpa Tahun. *Pedoman Singkat Untuk Pengumpulan Prasejarah*, Lembaga Kebudayaan Indonesia, Departemen Pendidikan.
- Cumming, Vicki, 2015. "Dolmen", *Encyclopaedia Britannica*, www.britannica.com/topic/dolmen last up date: 7 – 31 – 2015.
- Heekeren, H.R. van, 1931. "Megalitikche Overblijfselen in Besoeki, Jawa", *DJAWA*, Tijdschrift van Het Java-Instituut, Vol. XI, pp. 1 – 18.
- Heine-Geldern, Robert von, 1945. "Prehistoric Research in the Netherlands Indies", *Science and Scientist in the Netherlands Indies*, dalam Pieter Honig and Frans Verdoorn (eds.), Published by the Board for the Netherlands Indies, Hlm. 129-162.
- Hidayat, Muhammad. 2007. "Menengok Kembali Budaya dan Masyarakat Megalitik Bondowoso", *Berkala Arkeologi, Tahun XII, Edisi No. 1/Mei 2007*, hal. 19-30.
- Hoop, ANJ. Th. a Th. van der, 1932. *Megalithic Remains in South Sumatra*, Zutphen, Netherland: WJ. Thieme, 1932, Translated by William Shirlaw.
- Komoto, Masayuki, 1982. "Megalithic Monument in Ancient Japan", dalam Byung-mo Kim: *Megalithic Culture in Asia*, Monograph No. 2, published by Hanyang University, Seoul, 133, Korea, Hlm. 4 – 40.
- Nadaillac, The Marquis De, 1892. *Manner And Monuments of Prehistoric Peoples*, translated from French to English language by Nancy Bell (N. D'Anvers), copy right by Nancy Bell, Electrotyped, Printed, and Bound by The Knickerbocker Press, New York, G. P. Putnam's Sons.
- Priyatno Hadi S. 2003. "Pola Permukiman Megalitik di Situs Kodedek, Bondowoso", *Berkala Arkeologi Tahun XXIII*, No. 1 Edisi Mei 2003. Hal. 28 – 41.
- Sarkar, H. 1982. "Megalithic Culture of India", dalam Byung-mo Kim: *Megalithic Culture in Asia*, Monograph No. 2, published by Hanyang University, Seoul, 133, Korea, Hlm. 127 – 163.

- Soejono, R. P. 2008. "Jaman Prasejarah di Indonesia", dalam Marwati Djoened (ed.al): *Sejarah Nasional Indonesia Jilid I*, Edisi Pemutakhiran, Cetakan Kedua, Balai Pustaka, Jakarta.
- Sukendar, Haris,. 1983. "Tinjauan Tentang Peninggalan Megalitik Bentuk Dolmen di Indonesia", *Rapat Evaluasi Hasil Penelitian Arkeologi*, Pusat Penelitian Arkeologi Nasional, Jakarta.
- Suryanto, Diman 2002. "Pola Permukiman Prasejarah: Kajian Atas Data Hasil Penelitian Megalitik di Pakauman, Bondowoso", *Berkala Arkeologi, Tahun XXI*, Edisi No. 1/Mei 2002. Hal. 8 – 21.
- Whang, Yong-hoon, 1982. "The General Aspect of Megalithic Culture of Korea", dalam Byung-mo Kim: *Megalithic Culture in Asia*, Monograph No. 2, published by Hanyang University, Seoul, 133, Korea, Hlm. 41 – 64.